



**PENGARUH MEKANISME PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2014-2016)**

**Elizabeth  
Pembimbing : Ari Hadi Prasetyo**

**INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KWIK KIAN GIE**

**ABSTRAK**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh adalah 34 perusahaan pada periode 2014-2016 sehingga memperoleh 102 data observasi. Proses analisis data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji *pooling*, uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan penilaian hipotesis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan menggunakan *software IMB SPSS v.20*.

Dari hasil pengujian kesamaan koefisien data yang digunakan dapat di *pooling*. Hasil uji F menunjukkan angka sig. 0.024. Hasil uji t untuk variabel dewan komisaris, komisaris independen, dan dewan direksi memiliki nilai sig. <0.05 dengan koefisien -0.013, 0.022, 0.006. Sedangkan variabel komite audit dan kepemilikan institusional memiliki nilai sig. >0.05 dengan koefisien -0.009 dan -0.015. Dengan demikian, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional tolak  $H_0$ .

Kesimpulannya, komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci : dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan ROA.**

**ABSTRACT**

Objects in this study are manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2014-2016. Pursuant to purposive sampling method, sample obtained is 34 company in period 2014-2016 so get 102 observation data. The process of data analysis is done first is pooling test, classical assumption test, then proceed with hypothesis assessment. Analysis technique used is t-test analysis, F test, and coefficient of determination by using software IMB SPSS v.20.

From the results of testing the similarity of data coefficients used can be in pooling. F test results show sig numbers. 0.024. The t test results for the board of commissioners, independent commissioners, and board of directors have sig values. <0.05 with coefficient -0.013, 0.022, 0.006. While the audit committee and institutional ownership variables have a sig value. > 0.05 with coefficient -0.009 and -0.015. Thus, the board of commissioners, audit committee and institutional ownership reject  $H_0$ .

In conclusion, independent commissioners and board of directors have a positive effect on financial performance. While the board of commissioners, audit committee and institutional ownership have a negative effect on financial performance.

**Keywords : board of commissioners, independent commissioners, boards of directors, audit committee, institutional ownership, and ROA**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



## PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis berkembang dengan sangat cepat dan semakin kuat, perkembangan perekonomian yang mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing di dalam dunia bisnis. Untuk tetap bisa bertahan, setiap perusahaan harus menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik untuk tetap bisa bersaing dan bertahan di dalam persaingan bisnis di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Pengungkapan informasi mengenai perusahaan secara terbuka sangat penting bagi perusahaan publik. Keterbukaan informasi dari perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholders dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada stakeholders (Widyati, 2013).

Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Salah satu contohnya adalah perusahaan elektronik dari Jepang yaitu Toshiba. Toshiba telah menutup pabrik perusahaannya di Indonesia sejak April 2016. Perusahaan tersebut berhenti beroperasi di Indonesia karena melemahnya daya beli masyarakat selama lima tahun terakhir yang berdampak pada menurunnya penjualan produk Toshiba secara drastis. Faktor tersebut akhirnya membuat manajemen Toshiba memutuskan untuk menutup pabrik perusahaannya di Indonesia karena pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)).

FCGI (2003) menyatakan salah satu alasan perusahaan bisa sukses ataupun gagal bergantung pada strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Salah satu strategi yang biasa digunakan 3 mencakup strategi penerapan good corporate governance di dalam perusahaan. Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus/pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan baik internal maupun eksternal lainnya mengenai hak-hak dan kewajiban mereka, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Haddad, et al. (2011) menyatakan Corporate governance bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi stakeholders perusahaan. Penerapan mekanisme corporate governance yang baik akan meminimalkan munculnya konflik keagenan dan perusahaan dapat lebih terstruktur dan lebih terarah.

Effendi (2016) mendefinisikan *Good Corporate governance* sebagai suatu sistem yang berguna untuk *mengarahkan* dalam mengelola suatu perusahaan secara professional didasarkan dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. *Corporate governance* dapat mendorong terbentuknya kinerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional. Dalam penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan terdapat dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme dalam GCG dengan fungsi memonitoring atas kinerja manajemen atau kinerja keuangan dengan mengharapkan dengan fungsi memonitoring dapat meningkatkan kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dewan Komisaris berada dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan berada dalam posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan dan untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan, serta memberikan nasihat dan mengawasi direksi. Penelitian Sulistyowati (2013), menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan signifikan, kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan, sedangkan terdapat perbedaan pendapat oleh peneliti sebelumnya Purwantini (2011), meneliti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara



Independensi dewan komisaris dengan kinerja keuangan.

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme dalam GCG yang memiliki fungsi sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris, independensi, pengawasan, dan memiliki profesionalisme, serta kepemimpinan. Peranan komisaris independen dalam penerapan GCG bertujuan sebagai untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian dan keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian. Penelitian Widyati (2013), menyatakan berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda dengan penelitian Sulistyowati (2013), menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Dewan Direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUPT, anggaran dasar, dan RUPS serta dibawah pengawasan dewan komisaris. Penelitian Sulistyowati (2017), menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel bebas dewan direksi terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan semakin besar jumlah dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun jumlah tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari anggota dewan direksi. Akan tetapi berbeda

dengan penelitian Widyati (2013), Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dewan direksi yang diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme dalam GCG yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Penelitian Sulistyowati (2013), menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Mulyasari (2016), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis bagi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian Nurcahyani (2011), menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusional pada penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh terhadap ROA. Apabila suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham oleh institusional yang besar, dapat mampu memberikan suatu pengawasan atas aktiva yang telah dikeluarkan perusahaan dan keuntungan yang akan didapat dapat lebih terkontrol di perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Purwantini (2011), menyatakan bahwa Tidak ada pengaruh antara Kepemilikan Institusional dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan mengambil judul penelitian "Pengaruh

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
- a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



Mekanisme Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Return On Assets* (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)”

### GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Menurut Forum for Corporate Governance on Indonesia, corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah corporate governance ini muncul karena adanya agency theory, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan (FCGI, 2003).

### PRINSIP CORPORATE GOVERNANCE

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan OECD Principles of Corporate Governance. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori corporate governance dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan good corporate governance. Prinsip-prinsip corporate governance yang dikemukakan oleh OECD ada lima. Kelima prinsip tersebut adalah:

a. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (the rights of shareholders).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hak dasar pemegang saham dalam menjamin keamanan metode pendaftaran kepemilikan, mengahikan atau memindahtangankan kepemilikan saham, memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur, Ikut berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Memilih anggota dewan komisaris

dan direksi, Memperoleh pembagian laba (profit) perusahaan.

b. Perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham (the equitable treatment of shareholders).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam (insider trading) dan transaksi dengan diri sendiri (self dealing). Prinsip ini mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung konflik kepentingan.

c. Peranan pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan (the role of stakeholders).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak pemangku kepentingan, seperti ditentukan oleh undang-undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesinambungan usaha (going concern).

d. Pengungkapan dan transparansi (disclosure and transparency).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan tersebut meliputi informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan meminta auditor eksternal (kantor akuntan publik) melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

e. Akuntabilitas dewan komisaris/direksi (the responsibilities of the board).

Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris,



serta pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban profesional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

### TEORI KEAGENAN

Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agent (manajemen suatu usaha) dan pihak lainnya sebagai principal (pemilik usaha). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai berikut :

*“ a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal. ”*

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal) yang memberikan wewenang kepada pihak manajemen untuk mengambil keputusan di dalam menjalankan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sebagai agen secara aktif mengelola perusahaan sementara para pemegang saham (principal) hanya bertindak sebagai penyedia dana dan sarana bagi perusahaan. Menurut Suwarjono (2005) Kontrak dikatakan efisien apabila pihak yang berkontrak (agen) melaksanakan apa yang dijanjikan dalam kontrak dan prinsipal mendapatkan hasil yang paling optimal. Para pemegang saham (principal) akan menerima laporan secara periodik dari pihak manajemen sebagai laporan untuk mempertanggung jawabkan usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen (agen).

Eisenhardt (1989) menggunakan asumsi tiga sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori agensi yaitu:

- (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self-interest),
- (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded personality), dan

- (3) manusia selalu menghindari risiko (risk aversion).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut maka pihak agen kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal inilah yang dapat mendorong adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan pihak principal yang akan memicu timbulnya masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik yang timbul antara pemilik, karyawan, dan manajer perusahaan di mana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu dibandingkan dengan tujuan perusahaan disebut dengan agency problem. Konflik keagenan dapat timbul dengan asumsi bahwa terdapat dua belah pihak yaitu agen dan principal dengan latar belakang yang sama, namun salah satu pihak (agen) memiliki perilaku yang menyimpang (oportunis) dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dengan agen. Sebagai pengelola perusahaan, pihak agen perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik sehingga ada kemungkinan besar bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal demi kepentingan terbaik untuk perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

### DEWAN KOMISARIS

Menurut Sulistyowati (2017) Dewan Komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir konflik yang terjadi antara dewan komisaris dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham yaitu memaksimalkan laba.



H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### KOMISARIS INDEPENDEN

Dalam Chandradewi (2016) Komisaris independen adalah badan pengawas yang tidak terkait hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham, sehingga komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Dewan komisaris independen berperan dalam membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga dapat mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Dewan komisaris merupakan bagian dari corporate governance. Dewan Komisaris merupakan dewan pengawas dalam perusahaan yang bertugas mengawasi perilaku manajemen dalam pelaksanaan strategi perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014). Sedangkan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Berdasarkan Pedoman Umum Good Corporate Indonesia KNKG (2006) memberikan aturan bahwa jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang undangan dan salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### DEWAN DIREKSI

Menurut Lukviarman (2016) Secara umum peranan Board of Directors (BOD) dalam korporasi adalah sebagai ‘ jembatan ‘ antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajemen sebagai pihak yang akan menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya anggota BOD harus

bertindak secara cermat dan dengan sikap penuh kehati-hatian terutama dalam menjalankan fungsi pengawasan. Kondisi ini mengharuskan anggota BOD dalam menjalankan fungsinya dengan berperilaku jujur dan niat baik melalui tindakan yang hati-hati sebagaimana individu lain pada posisi yang sama dengan kondisi yang sama akan mengambil keputusan atau tindakan. Peranan BOD tentang rentang tugas dan tanggung jawab cenderung harus diperlebar. Hal ini mengindikasikan perlunya peranan lebih aktif dari BOD di dalam proses bisnis.

Menurut Hamdani (2016) Direksi dalam suatu perusahaan bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur utama adalah setara.

H3: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### KOMITE AUDIT

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam jurnal Widyati (2013) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan.

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Menurut Widyati (2013) Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



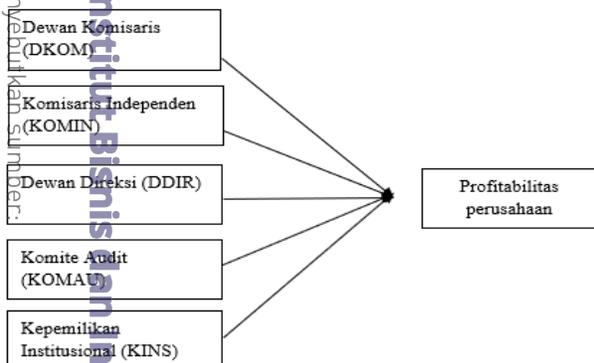
perusahaan. Kepemilikan institusional akan menyebabkan usaha monitoring menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer (Jensen & Meckling, 1976). Fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemilik institusional tersebut akan membuat manajemen meningkatkan kinerjanya dalam bekerja, walaupun pengawasan yang dilakukan investor sebagai pemilik perusahaan dilakukan dari luar perusahaan.

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### PENGUKURAN PROFITABILITAS

Menurut Prihadi (2013) salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya.

Menurut Kasmir (2016) Pegukuran profitabilitas merupakan rasio yang dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari laba. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan .



### METODE PENELITIAN

Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2014-2016. Perusahaan manufaktur ini harus memiliki laporan keuangan tahun 2014-2016 untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang telah *go public* dan menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2014-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dilihat dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 adalah 34 perusahaan.

### VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur melalui satu model regresi, yaitu Return On Assets (ROA). Model regresi pertama, ROA, dihitung menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah dewan komisaris. Dimana dihitung dengan jumlah dewan komisaris yang menjabat pada periode tersebut.
3. Variabel independen kedua adalah komisaris independen. Variabel ini, dihitung dengan jumlah komisaris independen yang menjabat pada periode tersebut.
4. Variabel independen ketiga adalah dewan direksi. Dimana dihitung dengan jumlah dewan direksi yang menjabat pada periode tersebut.
5. Variabel independen keempat adalah komite audit. Variabel ini dihitung dengan jumlah komite audit.
6. Variabel independen yang terakhir adalah kepemilikan institusional. Variabel ini dihitung dengan jumlah kepemilikan saham perusahaan dibandingkan dengan total saham beredar pada periode tersebut.

$$\frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data sekunder, yaitu mengamati dan mengumpulkan data berupa :

1. Daftar perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016
2. Nilai laba bersih/Earning After Tax (EAT), total aktiva, Return on Assets (ROA) dalam perusahaan industri manufaktur selama tahun 2014-2016.
3. Memiliki data-data terkait dengan penelitian yaitu, jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

## TEKNIK ANALISIS DATA

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti, ditunjukkan dalam tabel deskriptif statistik yang di dalamnya menunjukkan angka *minimum*, *maksimum*, *mean* dan standar deviasi (Ghozali, 2016:19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengukuran yang menggambarkan atau mendeskripsikan ikhtisar dari data yang diolah mengenai penghentian prematur atas prosedur audit.

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi dipenuhi, maka nilai residual dari analisis juga berdistribusi normal dan independen (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dikatakan model regresi mematuhi asumsi normalitas apabila nilai Kolmogorov-Smirnov tidak signifikan, atau lebih besar dari 0,05.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan menguji apakah antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki kolerasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi di antara variable independennya (Ghozali, 2016:103). Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dengan menggunakan besaran VIF (Variance inflation Factor) dan Tolerance pada tabel Coefficient dengan bantuan SPSS statistik 20.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan bantuan SPSS statistik 20 dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test).

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah suatu model dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan variable-variabel lain. Regresi ganda ini dilakukan dengan SPSS statistik 20. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan variable independennya adalah *good corporate governance* (GCG). Model persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :



$$ROA = \alpha_0 + \beta_1 DKOMit + \beta_2 KOMINit + \beta_3 DDIRit + \beta_4 KOMAUit + \beta_5 KINSit + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- ROA = Return On Assets
- DKOMit = dewan komisaris
- KOMINit = komisaris independen
- DDIRit = dewan direksi
- KOMAUit = komite audit
- KINSit = kepemilikan institusional
- $\epsilon_{it}$  = error
- $\alpha_0$  = konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$  = koefisien regresi
- it = perusahaan
- t = periode pengamatan

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2016:96). Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Dan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau terikat.

##### b. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau

independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2016:97). Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Dan jika nilai probabilitas signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada tidak pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

##### c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

KOMIN	102	1	4	1.88	1.046
DDIR	102	3	11	5.44	2.192
KOMAU	102	3	7	3.19	.671
KINS	102	.0000	.8815	.446825	.3152208
Valid N (listwise)		102			

Statistik deskriptif kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.077210 atau 7.7% menunjukkan seberapa besar tingkat profitabilitas kinerja keuangan perusahaan. Nilai minimum ROA sebesar 0.0009 atau 0.09% pada PT Indospring (Persero) Tbk. (INDS), dan nilai maksimum sebesar 0.2892 pada PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA). Hal ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
Deviation					
ROA	102	.0009	.2892	.077210	.0547318
DEKOM	102	2	12	4.63	2.242

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan tingkat pengembalian asset perusahaan amatan hanya sebesar 7.7%.

Analisis variabel dewan komisaris memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4.63 dengan jumlah minimum sebanyak 2 orang yang diperoleh dari 4 perusahaan salah satunya pada PT Garuda Metalindo Tbk. (BOLT) dan jumlah maksimum sebanyak 12 orang pada PT Astra International Tbk. (ASII). Hal ini menunjukkan jumlah dewan komisaris perusahaan amatan hanya sebanyak 5 orang.

Analisis variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.88 dengan jumlah minimum sebanyak 1 orang pada 15 perusahaan salah satunya pada PT Lion Metal Works Tbk. (LION), dan jumlah maksimum sebanyak 4 orang pada 4 perusahaan salah satunya pada PT Indo Farma Tbk. (KAEF). Hasil ini menunjukkan jumlah komisaris independen pada perusahaan amatan hanya sebanyak 2 orang.

Analisis variabel dewan direksi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5.44 dengan jumlah minimum sebanyak 3 orang pada 6 perusahaan salah satunya pada PT Alkindo Naratama Tbk. (ALDO), dan jumlah maksimum sebanyak 11 orang pada PT Astra Internasional Tbk. (ASII) dan PT Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO). Hal ini menunjukkan jumlah dewan direksi pada perusahaan amatan hanya sebanyak 5.44 atau 6 orang.

Analisis variabel komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.19 dengan jumlah minimum sebanyak 3 orang pada 32 perusahaan salah satunya pada PT Alkindo Naratama Tbk. (ALDO), dan jumlah maksimum sebanyak 7 orang pada PT Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI). Hal ini menunjukkan jumlah komite audit pada perusahaan amatan hanya sebanyak 3.19 atau 4 orang.

Analisis variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.446825 dengan persentase minimum 0 pada 7 perusahaan salah satunya pada PT Kimia Farma Tbk. (KAEF), dan jumlah persentase maksimum sebesar 0.8815 atau 88.15% pada PT Tunas Alam Tbk. (TALF). Hal ini menunjukkan tingkat persentase kepemilikan saham perusahaan amatan hanya sebesar 44.68%.

## 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	1.504
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.216

Setelah dilakukan Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan SPSS statistik 20, Berdasarkan pada tabel 4.2, diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,216. Nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka tidak tolak  $H_0$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

## 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
DEKOM	0.241	4.149
KOMIN	0.227	4.401
DDIR	0.497	2.012
KOMAU	0.975	1.026
KINS	0.919	1.088

Hasil pengujian atas multikolinearitas dengan program SPSS statistik 20, seperti yang terdapat pada tabel 4.3, menunjukkan bahwa untuk variable DEKOM, KOMIN, DDIR , KOMAU, dan KINS memiliki nilai tolerance berturut-turut sebesar 0.241; 0.227; 0.497; 0.975; dan 0.919. Nilai tolerance dari seluruh variabel lebih besar dari 0.1. Sementara itu nilai VIF dari variable-variabel tersebut secara berurut-urut adalah 4.149; 4.401; 2.012; 1.026; dan 1.088. Seluruh nilai VIF yang diperoleh lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10. Dari nilai tolerance dan VIF diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

## 4. Hasil Uji Autokolerasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson sebesar 1,953 dengan jumlah sampel (n)=102 dan jumlah variable k=5, diperoleh angka  $du = 1,7813$ . Berdasarkan tabel pada lampiran 6, dapat dilihat bahwa angka Durbin-Watson berada dalam kriteria  $du < d < 4-du$  atau  $1,7813 < 1,953 < 4-1,7813$  atau



1,7813 < 1,953 < 2,2187. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak ada autokolerasi.

### 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji White

Variabel	R
KINS, KOMAU, DDIR, DEKOM, KOMIN	0.262

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa hasil dari uji white menunjukkan nilai R<sup>2</sup> = 0,262 dan nilai n = 102, sehingga c<sub>2</sub>hitung = R<sup>2</sup> x n = 26,724 dari variable dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berada di bawah nilai c<sub>2</sub>tabel = 126.574. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

Tabel Uji-t

#### Hasil Uji Keberartian Model Regresi

Persamaan regresi yang dihasilkan dari uji Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Assets pada Perusahaan-perusahaan di Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016 adalah sebagai berikut :

$$ROA = 0,99 - 0,13 DKOM + 0,22 KOMIN + 0,006 DDIR - 0,009 KOMAU - 0,015 KINS$$

Setelah melakukan Uji-F menggunakan program SPSS statistik 20 diketahui bahwa besarnya nilai Sig-F adalah 0,024. Karena Sig-F tersebut lebih kecil dari α 0,05 maka tolak Ho yang berarti model regresi signifikan. Artinya adalah cukup bukti secara simultan variable GCG, yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan

kepemilikan institusional pada perusahaan

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
B		
(Constant)	.099	.003
DEKOM	-.013	.008
KOMIN	.022	.035
DDIR	.006	.090
KOMAU	-.009	.264
KINS	-.015	.378
a. Dependent Variable: ROA		

manufaktur berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dinilai dari kinerja keuangan perusahaan.

#### Hasil Uji Statistik t

Berdasarkan tabel diatas, Hasil uji-t menunjukkan signifikansi level variabel dewan komisaris (DKOM) memiliki nilai sig (One-Tailed) yaitu 0,008/2 = 0,004. Nilai ini lebih kecil dari α = 0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar -0,13. maka tolak Ho, artinya variabel dewan komisaris berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini terjadi karena banyak jumlah dewan komisaris tanpa mempertimbangkan kapasitas dan keahlian dari anggota dewan komisaris tersebut akan menyebabkan ketidakmampuan untuk bertugas dan bertanggungjawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris semakin beragam pula nasihat yang diberikan kepada direksi sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Hasil uji-t menunjukkan signifikansi variabel level komisaris independen (KOMIN) memiliki nilai sig (One-Tailed) yaitu 0,035/2 = 0,0175. Nilai ini lebih kecil dari α = 0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,22. maka tolak Ho, artinya variabel komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan semakin banyak anggota komisaris independen terdapat pengaruh dalam mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



serta efektif dalam membantu perusahaan dalam menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga dapat mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Hasil uji-t menunjukkan signifikansi level variabel dewan direksi (DDIR) memiliki nilai sig (One-Tailed) yaitu  $0,090/2= 0,045$ . Nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,006, maka tolak  $H_0$ , artinya variabel dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak terdapat pengaruh dalam menjembatani perbedaan kepentingan antara principal dan agent yang akan menjalankan kegiatan perusahaan, dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan, serta efektif dalam pengambilan keputusan atau tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Hasil uji-t menunjukkan signifikansi level variabel komite audit (KOMA) memiliki nilai sig (One-Tailed) yaitu  $0,264/2= 0,132$ . Nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan memiliki nilai koefisien sebesar -0,009, maka tidak tolak  $H_0$ , artinya variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Komite audit tidak memiliki hubungan terhadap peningkatan kinerja keuangan ROA karena tidak terlaksananya peran dari komite audit yang memberikan pengawasan independen atas proses risiko operasi dan kontrol perusahaan seperti komite audit memonitor kecukupan upaya direksi dalam menjalankan, mengembangkan dan mempertahankan sistem pengendalian internal yang efektif untuk mengamankan investasi dan asset perusahaan. Dan tidak melakukan evaluasi terhadap rencana jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek, serta peran komite audit dalam melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Hasil uji-t menunjukkan signifikansi level variabel kepemilikan institusional (KINS) memiliki nilai sig (One-Tailed) yaitu  $0,378/2= 0,189$ . Nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dan memiliki nilai koefisien sebesar -0,15, maka tidak tolak  $H_0$ , artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional tidak

memiliki hubungan terhadap peningkatan kinerja keuangan ROA, karena tujuan kepemilikan institusional hanya mementingkan kepentingan jangka pendek yaitu, memperoleh capital gain. Sedangkan tujuan kepemilikan institusional jangka panjang yaitu kepentingan dalam mensejahterahkan atau memakmurkan para pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan dengan fungsi controlling dalam perusahaan tidak terlaksana dengan baik.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R square
0,124

Dari hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,124. Artinya adalah bahwa 12,4% variasi dari ROA dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variasi variabel di luar model (variabel yang tidak diteliti).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

1. Jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan (ROA).
2. Jumlah komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
3. Jumlah dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
4. Jumlah komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
5. Jumlah kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

### SARAN



Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, serta berdasarkan keterbatasan yang ada, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Bagi penelitian selanjutnya

1. Mengembangkan sampel perusahaan dimana bidangnya bukan hanya perusahaan manufaktur;
2. Menggunakan pengukuran kinerja keuangan lainnya;
3. Perlu nya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan sehingga dapat menilai kinerja keuangan dengan sudut pandang yang berbeda;
4. Sebaiknya menambah waktu penelitian dan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan corporate governance dengan keuangannya karena masih ada 87,6% pengaruh yang belum dijelaskan diluar variabel.

Bagi perusahaan di sektor manufaktur

1. Semakin ditingkatkan pengawasan good corporate governance dari luar perusahaan agar kinerja perusahaan semakin bagus dan benar adanya, tanpa rekayasa;
2. Kinerja dewan komisaris, komisaris independen, dan dewan direksi di setiap perusahaan dipertahankan dan dikembangkan agar kinerja perusahaan yang dinilai dengan ROA semakin baik

#### DAFTAR PUSTAKA

Chandradewi. (2016). Pengaruh kepemilikan managrerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap return on asset. E-Jurnal Manajemen Unud, 5 no.5.

Cooper. (2017). Metodologi penelitian.

Effendi. (2016). The Power of Good Corporate Governance. In The Power of Good Corporate Governance (p. 2).

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment And Review, 14(1), 57–74.

FCGI. (2003). Seri Tata Kelola Perusahaan Corporate Governance Jilid Ii: Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jakarta: Forum For Corporate Governance Indonesia.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haddad, A.-, Jamil, F., & Sufy, A. (2011). The Effect Of Corporate Governance On The Performance Of Jordanian Industrial Companies : An Empirical Study On Amman Stock Exchange. International Journal Of Humanities And Social Science, 1(4), 55–69.

Hamdani. (2016a). Good Corporate Governance.

jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal Of Financial Economics, 3(4), 305– 360.

Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan.

KNKG.(2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: Komite Nastonak Kebijakan Governance.

Lukviarman, Niki. (2016). CORPORATE GOVERNANCE Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia. Solo: Era Adicitra Intermedia.

Mulyasari. (2014). Prodi manajemen pemerintahan.

Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 11(1), 30–41.

Nurchayani. (2011). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011), 1–8.

Primadyata. (2017). ASEAN Corporate Governance Awards 2015.

Purwantini, T. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan



Perusahaan (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).

Ramdhani, (2017). Penyegehan dilakukan karena direksi JICT tidak dapat mengatasi konflik yang ada di dalam perusahaan.

Sulistiyowati. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, 6, 17.

Suwardjono. (2005). Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan (Ketiga). Yogyakarta: Bpfe

Toto Prihadi. (2013). Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PPM Manajemen.

Tarjo (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity Capital.

Tager, I. N., Alijoyo, F. A., Djemat, H. R., & Soembodo, B. (2003). Corporate Governance: Tantangan Dan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia. Jakarta: Pt Prenhallindo.

Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Ilmu Manajemen, 1(1), 234–249.

<https://www.merdeka.com/>